BAB III

TRADISI *MBAYAR TUKON* DALAM PERNIKAHAN DI DESA GEJAGAN KECAMATAN PAKIS KABUPATEN MAGELANG

A. Keadaan Wilayah Desa Gejagan

1. Letak Geografis

Gejagan merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang. Secara umum, penduduk Desa Gejagan tidak berbeda dengan penduduk desa lainya. Luas desa Gejagan secara keseluruhan sebesar 128,3 Ha yang terdiri dari tanah pemukiman 7,3 Ha, persawahan 68 Ha, perkebunan 42 Ha dan lain-lain 11 Ha. Jumlah penduduk desa 1.256 orang, terdiri dari 595 laki- laki dan 661 wanita. Mata pencaharian penduduk ditopang dari hasil pertanian, perkebunan, tegalan, peternakan, dan industri rumahan. Tanaman pertanian dan perkebunan yang banyak dibudidayakan antara lain padi, jagung, ketela, kacang, cabai, kubis, tomat dan lainya. Industri rumahan paling utama berupa industrimatras sintetis, anyaman plastik dan keripik bayam yang ditekuni oleh warga di sini. Desa gejagan terbagi menjadi 5 wilayah dusun yaitu:

1. Gono,
2. Gejagan,
3. Ngaglik,
4. Wonogiri dan
5. Kembangsari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Desa gejagan terletak di dataran tinggi dimana sebagian besar penduduk gejagan bekerja sebagai pencocok tanam/ petani. Wilayah desa di dominasi dengan pertanian, ladang dan perkebunan.[1]

2. Keadaan Sosial

Kehidupan sosial masyarakat Desa Gejagan masih menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, gotong royong dan tidak diwarnai oleh kesenjangan. Meskipun beragam lahan ekonomi yang membuat status sosial mereka berbeda tetapi tidak mengurangi tingkat kedekatan satu sama lainnya.[2]

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Gejagan banyak memiliki tradisi dan tata cara yang menjadi kebiasaan yang berlaku dari zaman dulu hingga saat ini. Misalnya dalam kelahiran, kematian, pernikahan, membangun rumah hingga ritual-ritual lainnya yang sifatnya menjadi tradisi yang terus berlangsung dan dilestarikan.[3]

Kebiasaan yang berhubungan dengan kelahiran misalnya, warga desa Gejagan akan mengunjungi keluarga yang mempunyai anggota keluarga baru (bayi) dengan membawa perlengkapan bayi dan makanan ringan kelahiran bayi tersebut. Pada hari ke 7 (satu minggu) setelah kelahiran ada prosesi selametan untuk sijabang bayi ini, yaitu dinamakan dengan *Selapanan*[4]

---

[1] Arsip Penduduk Desa Gejagan, Kecamatan Pakis, 2013
[2] Wawancara dengan Bapak Maryono (Sekdes) tanggal 5 Januari 2016 di rumahnya.
[3] Ibid
[4] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Biasanya kerabat dekat dan tetangga akan diundang untuk membaca doa bersama dalam suatu ritual tersendiri. Setelah doa bersama selesai akan disuguhi makanan kecil dan pada saat pulang akan diberi *berkat* (bungkusan makanan ringan dan nasi lengkap dengan lauknya).

Dalam hal kematian ada tradisi *Nglayat*, yaitu melayat mulai dari hari pertama kematian hingga hari ke tujuh dan di peringati lagi di keempat puluhnya. Juga tradisi *Tahlilan* berlaku mulai malam pertama kematian hingga malam ke tujuh. Maka ada istilah *Petong Dinone* (malam ke tujuh), dan nantinya *Petang poloh dinone* (40 harinya), pada hari keseratus (*nyatuse*) dan hari keseribu (*nyewune*) akan didakan pula tahlilan untuk mengingat dan mendoakan almarhum secara bersama-sama.[5]

Pada malam pertama kematian sampai pada hari ketujuh (*Petong dinone*) diadakan tahlilan secara rutin dan masyarakat akan datang secara sukarela tanpa di undang, sedangkan pada malam empat puluh (*petang poloh dinone)*, pada hari keseratus (*nyatuse*), dan hari keseribu (*nyewune*) juga di adakan tahlilan dengan mengundang kerabat dekat dan tetangga untuk mendoakan almarhum.

Dapat dipastikan jika si mati adalah tokoh masyarakat atau seseorang yang dipandang baik dalam kehidupan sehari-hari maka dalam tiap acara *tahlilannya* akan datang sejumlah banyak orang hingga ratusan orang. Tradisi tahlilan ini berlaku di semua tempat di segala lapisan sosial

[5] Wawancara dengan bapak Maryono (Sekdes) tanggal 5 Januari 2016 di rumahnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat Desa Gejagan dari kalangan Kiyai, Pejabat Desa hingga masyarakat biasa.

Selain kaya akan tradisi kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Gejagan juga banyak ritual keagamaan yang biasa dilaksanakan seperti Pembacaan *yasinan* setiap Malam jum'at sehabis sholat magrhib di rumah masyarakat yang sudah ditentukan secara bergiliran, *manaqiban* setiap malam Senin di Masjid yang ada di Desa Gejagan.[6]

Satu tradisi yang menjadi ciri khas desa Gejagan yaitu *Barzanji* (pengajian) menjelang peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Kegiatan ini dilakukan selama 12 hari menjelang peringatan Maulid Nabi setiap ba'da Isya. Masing-masing dusun biasanya menyelenggarakan kegiatan *Barzanji* ini secara bergiliran di rumah warga atau di masjid. Kegiatan *Barzanji* ini merupakan refleksi dari kecintaan warga terhadap Nabi Muhammad SAW. Meskipun diselenggarakan secara sederhana, namun antusias warga untuk mengikuti kegiatan tersebut sangat tinggi. Melalui kegiatan tersebut, rasa kekeluargaan dan persaudaraan warga semakin kuat. Hal tersebut menjadi ciri khas peringatan tiap tahun, yakni berupa pembacaan al-barzanji yang menjadi ruitinitas yang menyentuh kalbu.

Puluhan warga mulai dari anak-anak hingga orang dewasa menyerukan alunan puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Silih berganti para pembaca risalah memimpin jamaah untuk menyerukan syair-

[6] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

syair *Barzanji*. Di tengah acara, pada saat membacakan Shalawat Badar para jamaah berdiri sambil tetap melantunkan pujian. Menjelang akhir, pemimpin jamaah menutup dengan bacaan doa-doa yang diiringi oleh para jamaah yang mengamini doa tersebut.

Banyak hikmah yang dapat diambil dari peringatan Maulid Nabi di Desa Gejagan tersebut. Salah satunya adalah dengan mengingat tauladan Nabi Muhammad SAW semasa hidup saat pembacaan al-barzanji. "Sangat penting untuk mengetahui maksud al-barzanji yang mencerminkan kecintaan kita pada nabi Muhammad SAW" kata Pak Maryono, sekretaris Desa Gejagan.

3. Kondisi Pendidikan

Jumlah penduduk terdidik didominasi sampai pada tingkat pendidikan dasar (SD/ SMP), meskipun sebagian mengecap bangku perguruan tinggi. Fasilitas pendidikan di lingkungan desa berupa satu gedung Sekolah Dasar (SD), satu Taman Kanak- Kanak (TK) dan tiga Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA).[7]

Dari 1.256 jumlah penduduk desa Gejagan, sebagian besar besar penduduk tidak tamat SD atau tidak bersekolah, yaitu hanya sekitar 543 orang, 385 orang tamat SD dan sederajat, 179 tamat SMP, 112 tamat SMA, dan sisanya bergelar sarjana. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat desa Gejagan masih sangat rendah,

[7] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan mayoritas masih awam dengan berbagai kecanggihan teknologi modern saat ini.

Rendahnya SDM di Desa Gejagan disebabkan oleh anggapan bahwa perguruan tinggi sangat membutuhkan biaya banyak sehingga mereka tidak mampu untuk menyekolahkan anaknya untuk melanjutkan keperguruan tinggi, akan tetapi tahun demi tahun jumlah masyarakat yang menyekolahkan anaknya kejenjang perguruan tinggi semakin meningkat. Masyarakat mulai sadar akan pentingnya pendidikan tetapi masih sedikit jumlahnya masyarakat yang berani menyekolahkan keperguruan tinggi karena takut dengan biaya yang tinggi. Masyarakat tertentu yang mempunyai kemampuan biaya dan keinginan yang kuat yang berani melanjutkan anaknya keperguruan tinggi.[8]

Di Desa Gejagan selain ada pendidikan formal ada juga pendidikan non formal yaitu kelompok belajar Al Qur'an setiap habis maghrib di mushola-mushola atau masjid yang terdapat di Desa Gejagan.[9]

4. Kondisi Sosial Keagamaan

Penduduk Desa Gejagan 100 persen mameluk agama islam. Agama yang telah mempengaruhi berbagai pola pikir, periaku bagi msyarakat Desa Gejagan, karena yang dianut relatif kuat maka mereka menjalani kehidupan seharai-hari selalu berdasarkan norma, nilai perilaku sebagai suatu syari'at yaitu norma yang didasarkan atas keyakinan.

[8] Arsip Penduduk Desa Gejagan, Kecamatan Pakis, 2013
[9] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat pada umumnya mengikuti pendapat madzhab Syafi'i dalam bidang ilmu fikih dan madzhab Asy'ari dalam bidang ilmu kalam. Begitu pula mazdhab yang diikuti oleh masyarakat desa secara keseluruhan. Masyarakat desa tergolong masyarakat yang fanatik akan Kiai yang diyakini, dihormati, disegani dan diikiuti. Sehingga mereka akan mengatakan salah atau tidaknya menurut agama ketika ada pendapat yang bersebrangan dengan pendapat Kiai yang diikutinya.[10]

B. Proses Pelaksanaan Tradisi *Mbayar Tukon* Di Desa Gejagan

Masyarakat desa Gejagan memang kaya akan tradisi dan ritual-ritual. Tradisi yang ada di Desa Gejagan tidak hanya pada saat kelahiran, kematian, dan kehidupan sehari-hari saja, akan tetapi tradisi yang menuju pada terjadinya suatu pernikahan juga ada seperti *lamaran* (Peminangan).

Proses *Lamaran* (Peminangan) ini biasanya dilakukan oleh pihak laki-laki beserta perwakilan dari pihak laki-laki mendatangi rumah pihak perempuan dengan maksud memberitahukan kepada keluarga perempuan bahwa pihak laki-laki bermaksud meminang pihak perempuan. Pada saat *Lamaran* ini biasanya pihak laki-laki memberikan barang sebagai pengikat. Barang yang biasa diberikan dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan yakni sebuah cincin emas sebagai tanda atau simbol pertunangan dan beberapa jajanan ciri khas desa setempat.[11]

---

[10] Wawancara dengan Bapak Abu Thalib (Tokoh Masyarakat) 5 Januari 2016 di rumahya.

[11] Wawancara dengan bapak H. Umar Faruq, (Tokoh Masyarakat) tanggal 5 Januari 2016 di rumahnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah selesai, sehari atau beberapa hari kemudian dari pihak perempuan ada tradisi *belesan* (memberikan makanan ringan khas kaum setempat) kepada pihak laki-laki. Tradisi *belesan* ini sebagai ucapan terimaksih dan diterimanya lamaran dari pihak laki-laki. *belesan* juga bertujuan untuk memperkenalkan si perempuan kepada pihak keluarga laki-laki. Hal ini bertujuan untuk menunujukan kepada masyarakat bahwa hubungan antara si laki-laki dan perempuan baik-baik saja.[12]

1. Pengertian *Mbayar tukon*

Menjelang pernikahan di Desa Gejagan ada sebuah tradisi yang wajib dilaksanakan oleh calon mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan yaitu *Mbayar tukon*. Tradisi *Mbayar tukon* yaitu pemberian wajib seorang laki-laki kepada perempuan yang akan dinikahinya selain dari *mahar* yang telah ditetapkan Hukum Islam dalam bentuk uang dan dilakukan jauh-jauh hari sebelum akad pernikahan dilangsungkan. Tradisi *mbayar tukon* ini sudah ada dari zaman dahulu, tidak ketahui sejak kapan adanya tradisi kewajiban *mbayar tukon*, akan tetapi tradisi *mbayar tukon* ini sekarang sudah menjadi adat dan dilakukan oleh sebagian masyarakat bahkan seluruhnya di Desa Gejagan. Tradisi *mbayar tukon* ini memang bukan tradisi yang jelas asal usulnya akan tetapi pelaksanannya tetap berlangsung dan menjadi keharusan.[13]

Proses *mbayar tukon* ini biasanya dilakukan sebelum akad nikah yakni minimal seminggu sebelum akad nikah. *Mbayar tukon* biasanya

[12] Ibid.
[13] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibawa oleh calon mempelai laki-laki atau perwakilan keluarga memepelai laki-laki dan di serahkan kepada pihak perempuan. Pada saat penyerahan *mbayar tukon* tidak ada suatu akad serah terima yang khusus dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Pelaksanaan tradisi *mbayar tukon* sebagaimana pemberian uang biasa dari pihak laki-laki menyerahkan *mbayar tukon* kepada pihak perempuan.[14]

Apabila suatu saat nanti terjadi perceraian, uang *mbayar tukon* tersebut tidak diminta kembali atau dikembalikan. Karena jelas maksud dari *mbayar tukon* tersebut adalah sebuah bentuk kasih sayang dan penghargaan untuk keluarga mempelai prempuan.[15]

Mbayar tukon memang bukan hasil kesepakatan bersama antara pihak calon mempelai pria dengan calon mempelai wanita. Akan tetapi memang sudah menjadi tradisi yang wajib masyarakat dan bukan suatu rahasia umum lagi, kebiasaan dan jumlah uang yang diberikan harus mengikuti kebiasaan yang sudah menjadi ketetapan dan kebiasaan masyarakat setempat.

Pada intinya *mbayar tukon* adalah pemberian wajib calon mempelai laki-laki-kepada calon mempelai prempaun yang berbentuk uang yang sudah menjadi tradisi masyarakat setempat. Ketentuan *mbayar*

[14] Wawancara dengan Bapak H. Rifa'i (Modin) Desa gejagan pada tanggal 5 Januari 2016 di rumahnya.
[15] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tukon ini memang tidak ada kesepakatan secara lisan akan tetapi sudah menjadi tradisi yang harus terlaksana di dalam pernikahan.[16]

Dalam kitab fiqh atau pun kitab kuning memang tidak ada bab yang menjelaskan tentang pemberian wajib selain *Mahar*. Tradisi *mbayar tukon* adalah murni adat yang sudah dilakukan sejak dahulu dan menjadi tradisi sampai sekarang. Isteri akan mendapatkan harta dari *nafkah* dan *mahar*, karena *nafkah* dan *mahar* tersebut sudah kewajiban suami yang harus diberikan kepada isteri. Sedangkan apabila telah berumah tangga status mereka dalam mencari rejeki adalah (*sirkah*).[17]

2. Tujuan *Mbayar Tukon*

Kewajiban *mbayar tukon* dari mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan adalah sebagai bukti keseriusan mempelai laki-laki untuk berumah tangga dan membangun rumah tangga dengan mempelai perempuan. *Mbayar tukon* ini mencerminkan bahwa suami bertanggung jawab untuk memebri *nafkah* kepada isterinya, sehingga orang tua si isteri tidak ketakutan akan kelaparan kalau anak perempuannya berumah tangga nanti. Tradisi ini juga sebagai rasa kasih sayang dari calon suami dan keluarga memepelai suami kepada memepelai isteri, dan sebagai bekal awal untuk membangun rumah tangga kedua memepelai nanti. Tujuan adanya kewajiban *mbayar tukon* agar ketika sudah berumah tangga sudah ada modal awal dan kebutuhan-kebutuhan primer sudah terpenuhi

[16] Ibid
[17] Wawancara dengan Bapak H. Rifa'i (Modin) Desa Gejagan pada tanggal 5 Januari 2016 di rumahnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga kedua mempelai tidak kesusahan dalam menjalani hidup berumah tangga.[18]

3. Manfaat dan Kekurangan *Mbayar Tukon*

Tradisi Mbayar Tukon telah lama ada di Desa Gejagan, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang. Tradisi ini diwajibkan bagi semua masyarakat di Desa gejagan yang akan melangsungkan pernikahan. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa menurut masyarakat Desa Gejagan terdapat manfaat-manfaat yang akan berpengaruh baik terhadap sebuah pernikahan, salah satunya adalah untuk menambah rasa kasih sayang antara mempelai laki-laki dan mempelai perempuan yang akan menikah. Dan juga dapat memberikan kepercayaan kepada calon mempelai perempuan dan keluarganya bahwa calon mempelai laki-laki sanggup untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga kelak setelah kedua mempelai menikah.

Tradisi *mbayar tukon* berlaku bagi semua kalangan masyarakat desa Gejagan, baik yang miskin maupun yang kaya. Dilihat dari jumlah uang tradisi mbayar tukon ini, yang minimal berkisar antara 3 juta rupiah ini cenderung memberatkan bagi mempelai laki-laki yang keadaan ekonominya lemah dan tak menentu. Apabila pihak mempelai perempuan tidak menyetujui jumlah mbayar tukon dari mempelai laki-laki, maka dapat dipastikan pernikahan tersebut tidak bisa dilaksanakan. Hal ini

[18] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi titik lemah dari tradisi mbayar tukon karena bisa menjadi penghalang nikah bagi laki-laki yang tidak sanggup melakukan tradisi ini. Oleh karena itu muncul inti permasalahan yang menarik untuk ditinjau lebih jauh dan dikaji pada bab berikutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id